

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Implementasi Media *Loose Parts* dalam Pengenalan Konsep Matematika Sederhana Anak Usia Dini PAUD Terpadu Pelita Insani Kota Banjarbaru, peneliti memberikan gambaran secara umum tentang lokasi penelitian.

Berikut gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan.

1. Letak dan Keadaan Geografis PAUD Terpadu Pelita Insani

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Pelita Insani Kota Banjarbaru, yang bertempat di Jalan Kawamara No. 24 RT 04 RW 02, Kelurahan Landasan Ulin Timur, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Status sekolah ini adalah sekolah swasta yang sudah terakreditasi A. Kondisi bangunan PAUD Terpadu Pelita Insani Kota Banjarbaru yaitu sesuai dengan gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1. Foto PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru

2. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Pelita Insani Kota Banjarbaru

PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru adalah PAUD yang menggunakan sentra dalam pembelajarannya pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2018 berganti menjadi *STEAM* berbasis *loose parts* dalam proses pembelajarannya. PAUD ini berada di bawah naungan Yayasan Pelita Insani Banjarbaru yang didirikan pada tahun 2010. PAUD ini terdiri dari Penitipan Anak, Kelompok bermain, Taman kanak-kanak.

3. Identitas Sekolah PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru

Adapun identitas sekolah di PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru dapat dilihat sebagai berikut:

a. Yayasan/Lembaga

Nama Yayasan	: Yayasan Pelita Insani
Ketua Yayasan	: Rabiatul Adawiyah, S.Ag
Nama Lembaga	: PAUD Terpadu Pelita Insani
Kepala PAUD	: Syahrida, S.Pd

b. Nama Taman Kanak-Kanak

1. Izin operasional nomor	: 010/PAUD/SK/III/2017
2. Masa berlaku	: 2017-sekarang
3. Nomor npsn	: 69778088
4. Akreditasi	: A
5. Masa berlaku	: 2024-sekarang
6. Jumlah Hari efektif	: 5 hari

c. Nama Kelompok Bermain

1. Izin operasional nomor	: 010/PAUD/SK/III/2017
2. Masa berlaku	: 2017-sekarang

3. Nomor npsn	: 69781598
4. Akreditasi	: A
5. Masa berlaku	: 2024-sekarang
6. Jumlah Hari efektif	: 5 hari
d. Jumlah tenaga pendidik	: 15 orang
e. Jumlah anak didik	: 98 anak
f. Jumlah ruang belajar	: 4 kelas
g. Luas lahan seluruh	: 2.032 m2

4. Visi, Misi, dan Tujuan PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru

PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru memiliki visi, misi, dan tujuan agar meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Adapun isi dari visi, misi, dan tujuan PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru adalah sebagai berikut.

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan anak yang unggul dan terpercaya dalam mengembangkan potensi anak secara holistik, serta membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan berdasarkan nilai keislaman
- 2) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada anak
- 3) Membantu melejitkan potensi yang ada pada anak
- 4) Mengembangkan 6 aspek kemampuan yaitu: nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni
- 5) Menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sesuai kebutuhan anak

- 6) Membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter berakhlak mulia

c. Tujuan

Ikut membantu mencerdaskan anak baik secara spiritual, emosional, maupun intelektual agar menghasilkan lulusan yang berkepribadian luhur dan berakhlak dunia.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan PAUD Terpadu Pelita Insani

PAUD Terpadu Pelita Insani dipimpin oleh kepala sekolah dan dibantu beberapa guru kelas. Namun pengajar di PAUD Terpadu Pelita Insani tidak semua memiliki latar belakang S1 untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1	Rabiatul Adawiyah, S.Ag	Ketua Yayasan
2	Ummi Fatia,S.Hum,M.IP	Sekretaris Yayasan
3	Syahrida,S.Pd	Kepala PAUD
4	Nandita Meinariyah,S.Pd	Tata Usaha
5	Yulie Wahdhatul Fardiah,S.Pd	Guru TK
6	Normilasari,S.Pd	Guru TK
7	Aqmarina Septiara Estinda,S.Pd	Guru TK
8	Nadia Sabila,S.Pd	Guru TK
9	Sri Murniati	Guru KB
10	Rina Yanti	Guru KB
11	Khairatunnisa,S.Pd	Guru KB
12	Ike Rahayu	Guru KB
13	Muna Saroh	Guru TPA
14	Syifa Ulhuda	Guru TPA
15	Renita Putri Rahayu	Guru TPA

Sumber Data: Dokumen PAUD Terpadu Pelita Insani

6. Keadaan Peserta Didik PAUD Terpadu Pelita Insani

Peserta didik di PAUD Terpadu Pelita Insani Kota Banjarbaru pada tahun 2026/2027 seluruhnya berjumlah 98 anak. Yang terdiri dari 37 anak perempuan dan 61 anak laki-laki untuk semua kelas. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	Penitipan Anak	5	7	12
2	KB 1	2	10	12
3	KB. 2	7	8	15
4	TK A	14	17	31
5	TK B	9	19	28
Jumlah		37	61	98

Sumber: Dokumen PAUD Terpadu Pelita Insani

7. Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Pelita Insani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan data tentang sarana dan prasarana yang ada di PAUD Terpadu Pelita Insani yang cukup memadai dan sangat menunjang untuk proses belajar mengajar di kelas. Untuk keadaan sarana dan prasarana PAUD Terpadu Pelita Insani lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	5	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Computer	1	Baik
4	Laptop	4	Baik
5	Printer	2	Baik

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Kondisi
6	Televisi	2	Baik
7	Sound System	3	Baik
8	Kipas angin	6	Baik
9	Wifi	1	Baik
10	Papan tulis	6	Baik
11	Lemari penyimpanan	20	Baik
12	Puzzle	10 pcs	Baik
13	Roncean	10 pak	Baik
14	Balok angka	50 pcs	Baik
15	Balok kayu	50 pcs	Baik
16	Batu	100 biji	Baik
17	Kartu angka	50 pcs	Baik
18	Stik es krim	75 pcs	Baik
19	Sedotan	5 pak	Baik
20	Stempel geometri	30 pcs	Baik
21	Tutup botol	50 pcs	Baik
22	Aula	1	Baru

Sumber: Dokumen PAUD Terpadu Pelita Insani

B. Penyajian Data

Penyajian data ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan informasi yang dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah dan guru kelas TK B PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru. Setelah seluruh data yang relevan terkumpul, tahap selanjutnya adalah menyajikan temuan secara sistematis mengenai implementasi media *loose parts* dalam pengenalan konsep matematika sederhana anak usia dini PAUD Terpadu Pelita Insani Kota Banjarbaru.

Pada bagian ini, peneliti memaparkan pembahasan dan analisis data sebagai proses penting dalam penyusunan kesimpulan penelitian. Data bersumber dari hasil wawancara, dalam hal ini setiap pertanyaan dan jawaban dari para responden ditelaah secara mendalam lalu dikombinasikan dengan hasil observasi serta dokumentasi peneliti lakukan selama satu bulan penuh sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Media *Loose Parts* dalam Pembelajaran Matematika Sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani

PAUD Terpadu Pelita Insani menyediakan media *loose parts* dalam proses pembelajaran matematika sederhana agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terbantu. Memahami bahwa anak-anak pada usia dini memerlukan benda yang nyata untuk bisa menangkap konsep matematika dengan mudah. Selain itu, cara ini mendukung Kurikulum Merdeka dan mengajarkan anak peduli lingkungan tanpa perlu membeli alat main yang mahal.⁵⁵ Untuk memahami proses implementasinya, kegiatan pengajaran di sekolah ini dijelaskan melalui tahap perencanaan kegiatan serta pemilihan jenis-jenis media *loose parts*, penataan lingkungan main, dan peran guru sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru di PAUD Terpadu Pelita Insani punya kegiatan rutin setiap hari Sabtu untuk membuat rencana belajar selama satu minggu ke depan. Guru menyusun dalam bentuk Modul Ajar sesuai dengan capaian pembelajaran anak,⁵⁶ kemudian untuk penggunaan media *loose parts* nantinya menyesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Untuk perencanaan itu, pertama-tama kami melihat dari capaian pembelajaran kemudian disesuaikan dengan tema, untuk media *loose parts* yang digunakan nanti disesuaikan lagi dengan tema yang telah ditentukan.”⁵⁷

Menariknya, pelajaran matematika sederhana selalu dimasukkan ke dalam jadwal belajar setiap hari, tidak peduli tema apa yang sedang dibahas saat itu. Guru selalu memastikan pembelajaran matematika ini agar selalu ada setiap harinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bunda M, yang menyatakan:

⁵⁵ CWKS.7: Catatan Wawancara Kepala Sekolah. No.7.

⁵⁶ CWGK01.19: Catatan Wawancara Guru Kelas. 01. No.19.

⁵⁷ CWGK02.8: Catatan Wawancara Guru Kelas. 02. No.8.

“Bisa dibilang tidak bergantung pada tema, namun kegiatan pembelajaran matematika selalu ada diberikan pada setiap tema-tema pembelajaran yang telah direncanakan.”⁵⁸

b. Pemilihan dan Persiapan Media

Selanjutnya setelah perencanaan tertulis tersebut, guru juga menyiapkan dan memilih bahan-bahan tersebut di kelas secara harian. Guru selalu memastikan semua media *loose parts* sudah disiapkan dengan rapi dan juga memeriksa kebersihan dan memastikan ukurannya aman agar tidak berbahaya bagi anak. Hal ini dilakukan satu hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.⁵⁹ Sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bunda S:

“Menggunakan SOP pengelolaan kelas yang mewajibkan guru memastikan keamanan bahan, menatanya secara menarik sebelum anak datang, serta membersihkan dan mengembalikan barang ke tempatnya bersama anak setelah selesai bermain”.⁶⁰

Langkah ini dilakukan agar waktu belajar anak-anak di pagi hari tidak habis hanya untuk persiapan karena semua media sudah dipersiapkan guru dan ditata sejak satu hari sebelumnya, sehingga kegiatan belajar di pagi hari bisa langsung dimulai dengan lancar dan tertib.⁶¹

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani dilakukan melalui pendekatan yang aktif, nyata, dan menyenangkan bagi anak-anak melalui pijakan main. Dalam pembelajaran, guru mengubah konsep matematika yang abstrak menjadi kegiatan konkret yang mudah dipahami anak melalui eksplorasi langsung menggunakan media *loose parts* di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Kepala Sekolah:

“Cara mengenalkan melalui pijakan sebelum main. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru akan mengenalkan tema hari ini, lalu menunjukkan apa saja alat, dan media *loose parts* yang akan digunakan.

⁵⁸ CWGK02.2: Catatan Wawancara Guru Kelas. 02. No.2.

⁵⁹ CWGK01.15: Catatan Wawancara Guru Kelas. 01. No.15.

⁶⁰ CWKS.12: Catatan Wawancara Kepala Sekolah. No.12.

⁶¹ CLP8.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.8. No.4.

Melalui pijakan main ini, anak-anak jadi tahu dan paham cara memainkannya sebelum mereka memulai bereksplorasi”.

Proses belajar ini sengaja dirancang agar berpusat pada anak, mereka dibebaskan untuk mengambil, menyusun, dan mengelompokkan secara mandiri. Kunci utama dari terlihatnya indikasi pembelajaran matematika terletak pada kreativitas guru dalam menyediakan sarana belajar yang bervariasi setiap harinya.

Guru di PAUD Terpadu Pelita Insani menyiapkan banyak sekali pilihan media *loose parts* khususnya untuk proses pembelajaran matematika sederhana ini di kelas. Benda-benda ini tidak hanya dibedakan dari bahannya saja, tetapi juga dibagi berdasarkan sifat ketahanannya saat digunakan oleh anak-anak. Guru memisahkan antara benda yang tahan lama dengan benda yang mudah rusak agar lebih mudah dalam mengatur dan mengganti di setiap harinya, dengan membagi jenis benda ini secara jelas, guru bisa memastikan dalam kegiatan matematika yang diberikan kepada anak selalu berganti-ganti dan tidak membosankan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai media yang digunakan, berikut ini adalah foto-foto dokumentasi dari jenis media *loose parts* yang ada di PAUD Terpadu Pelita Insani. Gambar-gambar di bawah menunjukkan pembagian antara benda yang tahan lama, serta benda yang mudah rusak:

1) Media *Loose Parts* yang Tahan Lama

Media tahan lama merupakan jenis bahan plastik, kayu, maupun bahan alam yang tidak mudah busuk dan bisa digunakan berulang kali untuk jangka panjang pada pembelajaran di kelas yang akan digunakan untuk anak-anak. Guru di PAUD Terpadu Pelita Insani menyediakan beberapa media *loose parts* yang tahan lama atau tidak mudah rusak untuk membantu berjalannya proses pembelajaran seperti kayu, batu-batuan, keramik, kerang, botol kaca, tutup botol dan lain-sebagainya. Pernyataan ini dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.2 Media Tahan Lama

Sumber: Dokumentasi Penelitian⁶²

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, beberapa media *loose parts* yang digunakan guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam matematika, penggunaan media tersebut tetap harus diperhatikan keamanannya untuk digunakan dan sesuaikan dengan kebutuhan anak untuk memastikan bahwa media yang diberikan aman digunakan oleh mereka. Guru juga menata media tersebut ke dalam wadah dan disimpan ke dalam rak lemari agar rapi juga menghindari dari jangkauan anak.

Guru akan tetap memberikan pengawasan kepada anak saat menggunakan media tersebut agar anak juga dapat menjaga media-media tersebut dengan hati-hati selama kegiatan berlangsung. Pengawasan ini penting karena apabila media-media tahan lama ini digunakan dengan baik dan benar, maka fisiknya akan tetap awet untuk jangka panjang. Sebaliknya, jika tidak dirawat atau digunakan secara sembarangan, media tersebut juga akan mengalami kerusakan atau penyusutan jumlah seiring berjalannya waktu.

⁶² CDKF.27: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.27.

2) Media *Loose Parts* yang Mudah Rusak

Media *loose parts* yang mudah rusak itu memiliki sifat fisik rapuh, mudah berubah bentuk, atau hanya dapat digunakan untuk sekali pakai dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan media yang tahan lama yang berstruktur keras. Guru di PAUD Terpadu Pelita Insani menyediakan juga beberapa media *loose parts* yang dikategorikan mudah rusak namun dapat membantu berjalannya proses pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 4.3 Media Mudah Rusak

*Sumber: Dokumentasi Penelitian*⁶³

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, beberapa media *loose parts* yang juga digunakan dalam proses pembelajaran matematika. Penggunaan jenis media ini memerlukan perawatan yang berbeda dari guru. Karena sifatnya yang sekali pakai atau mudah robek dan hancur, guru harus menyiapkan cadangan bahan baru lebih sering sebelum kegiatan dimulai.⁶⁴ Wadah yang digunakan untuk menyimpan media ini juga harus dipastikan benar-benar kering agar bahan-bahan berbahan dasar kertas atau bahan dari alam juga tidak lembap, berjamur, atau membusuk sebelum sempat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Meskipun bahan-bahan ini mudah rusak tetapi proses mendapatkannya termasuk mudah karena media *loose parts* ini banyak tersedia di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sifatnya yang mudah rusak tidak menjadi masalah besar dalam proses pembelajaran di kelas, sebab guru

⁶³ CDKF.28: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.28.

⁶⁴ CWGK01.6: Catatan Wawancara Guru Kelas.01. No.6.

dengan cepat dapat menemukan bahan pengganti yang baru setiap harinya jika diperlukan. Kemudahan akses terhadap media ini membuat ketersediaan media di area bermain selalu terjaga dengan baik tanpa mengeluarkan biaya yang besar.⁶⁵

c. Penataan Lingkungan Main

Selain menyiapkan media, guru juga memperhatikan kerapian melalui penyediaan wadah atau tempat penyimpanan khusus untuk setiap jenis media *loose parts*. Setelah selesai digunakan dalam pembelajaran, benda-benda tersebut akan langsung dibersihkan dan disimpan kembali ke dalam wadah. Hal ini sesuai dengan Hasil wawancara dengan Bunda A:

“Sebenarnya media *loose parts* ini ada yang sekali pakai dan beberapa kali pakai. Misalnya batu-batu itu bisa dengan cara dicuci bersih sebaliknya biji-bijian diisi ulang untuk diganti setiap hari dan serial kelas itu punya tempat penyimpanannya sendiri untuk media-media *loose parts*”.⁶⁶

Untuk menjaga ketertiban kelas, guru menata dan mengganti media *loose parts* tersebut setiap harinya dengan yang baru apabila selesai digunakan. Penggantian media ini dilakukan agar pilihan media belajar di dalam kelas tetap beragam dan tidak mudah rusak, sehingga guru selalu memiliki stok apabila ingin menggunakan pada pembelajaran keesokan harinya.

d. Peran Guru dalam Pendampingan dan Pengawasan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peran guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan sangat baik. Ketika anak-anak mulai mengerjakan kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya diam duduk di atas kursi, melainkan aktif berkeliling menghampiri setiap meja anak. Guru memberikan bimbingan langsung kepada anak yang terlihat bingung, memberikan pujian untuk membangkitkan semangat anak, serta menjawab pertanyaan anak dengan bahasa yang sabar dan mudah

⁶⁵ CWKS.9: Catatan Wawancara Kepala Sekolah. No.9.

⁶⁶ CWGK01.11: Catatan Wawancara Guru Kelas.01. No.11.

dimengerti. Pendampingan ini membuat anak-anak merasa nyaman, tidak takut salah, dan lebih bersemangat untuk menyelesaikan kegiatan belajar mereka hingga selesai.

Di sisi lain, fungsi pengawasan juga diterapkan secara konsisten oleh guru untuk menjaga suasana kelas tetap aman dan kondusif. Selama kegiatan belajar berlangsung, guru memantau kegiatan dan interaksi antar anak di dalam kelas.⁶⁷ Pengawasan ini teramati membantu untuk meredam keributan, mengalihkan kembali fokus anak-anak yang mulai bosan, serta menghindari terjadinya perebutan bahan main. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bunda A:

“Untuk anak-anak tidak ada kesulitan juga, namun harus dengan adanya aturan main yang diberikan agar anak-anak tidak berebut”.⁶⁸

Dengan kombinasi pengawasan yang ramah namun tetap tegas ini, seluruh tahapan pembelajaran dapat berjalan dengan tertib, aman, dan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dengan optimal.

2. Pelaksanaan Media *Loose Parts* Membantu Anak dalam Memahami Konsep Matematika Sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lapangan, penggunaan media *loose parts* secara rutin mampu menjembatani pemikiran abstrak anak usia dini untuk memahami konsep matematika yang konkret dan bermakna. Sifat media *loose parts* yang terbuka, dapat dipindahkan, dan dibongkar-pasang memberikan kebebasan kepada anak-anak di PAUD Terpadu Pelita Insani untuk menggunakan media *loose parts* secara langsung sesuai imajinasi mereka.⁶⁹ Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media *loose parts* pada temuan menunjukkan bahwa

⁶⁷ CWGK01.7: Catatan Wawancara Guru Kelas.01. No.7

⁶⁸ CWGK01.13: Catatan Wawancara Guru Kelas.01. No.13.

⁶⁹ CWGK01.3: Catatan Wawancara Guru Kelas.01. No.3.

penggunaan media membantu anak memperoleh pengalaman konkret dalam mengenali konsep matematika, sehingga memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menyelesaikan masalah sendiri melalui pembelajaran matematika.⁷⁰

Selama proses penelitian, peneliti melihat bagaimana guru memberikan pembelajaran tentang konsep matematika termasuk bagaimana guru menggunakan media *loose parts* tersebut agar dapat membantu anak dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan konsep matematika sederhana. Guru juga bekerjasama dalam proses pembelajaran tersebut sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan belajar secara keseluruhan, kemudian memberikan pendekatan kepada anak untuk mengetahui tingkat pemahaman anak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan anak.⁷¹ Langkah ini dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan berdasarkan 14 kegiatan matematika yang telah dilaksanakan secara rutin di kelas TK B setiap minggunya. Melalui jadwal pembelajaran yang dilakukan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, keterkaitan anak bersama media *loose parts* terlihat mempermudah mereka dalam menyelesaikan setiap tugas pembelajaran matematika di kelas secara langsung. Adapun kegiatan pembelajaran tentang konsep matematika di PAUD Terpadu Pelita Insani, sebagai berikut:

a. Konsep Bilangan

Kegiatan mengenal simbol angka dengan menyusun media *loose parts* menggunakan batu-batuan sebagai media yang digunakan saat pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:

⁷⁰ CWGK01.9: Catatan Wawancara Guru Kelas.01. No.9.

⁷¹ CWGK01.14: Catatan Wawancara Guru Kelas.01. No.14.



Gambar 4.4 Menyusun Simbol Angka⁷²

Menurut pengamatan ditempat, menggunakan batu-batu dalam kegiatan menyusun ini secara tidak langsung membuat anak-anak belajar matematika dengan cara yang seru dan nyata. Saat anak mengambil dan menata batu satu per satu mengikuti simbol angka di atas kertas, anak-anak sebenarnya sedang melatih fokus mata mereka agar hasil akhirnya sesuai, sehingga membuat anak-anak lebih cepat mengenali simbol angka karena mereka menyentuh dan menyusun objeknya secara langsung.⁷³

Kegiatan menyusun balok angka 1-10 dengan mengenali pola angka menggunakan balok kayu angka sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.5 Menyusun Balok Angka⁷⁴

⁷² CDKF.14: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.14.

⁷³ CLP3.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.3. No.4.

⁷⁴ CDKF.17: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.7.

Di dalam kegiatan ini anak-anak harus mencari terlebih dahulu pola angka paling sedikit hingga paling banyak, dengan mencari tulisan angka di setiap sisi balok. Kemudian disusun menjadi urutan angka yang benar yaitu satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh dimulai bagian bawah hingga tinggi ke atas dengan rapi tanpa berjatuh. Berdasarkan hasil pengamatan, dengan berhitung menggunakan cara seperti ini dengan menggunakan media balok angka ini membuat anak-anak lebih teliti serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan mampu mendukung ingatan berhitung anak dengan mengenali pola angka yang terdapat dalam sebuah balok.⁷⁵

Kegiatan menghitung jumlah dari balok angka menggunakan balok kayu angka, kerang, dan bunga pinus kering sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.6 Berhitung dengan Balok Angka⁷⁶

Berdasarkan hasil pengamatan, anak terlihat fokus dan paham dalam melaksanakan kegiatan matematika ini. Pemahaman anak tersebut terlihat jelas dari percakapannya dengan guru yang mendampingi. Anak mengambil kerang atau bunga pinus dari keranjang, kemudian memilih dan memasukkan ke dalam tiga mangkuk yang tersedia sesuai dengan angka

⁷⁵ CLP6.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.6. No.4.

⁷⁶ CDKF.21: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.21.

yang tertera pada balok kayu tersebut seperti angka 5, 6, dan 11. Kegiatan ini membantu anak mengelompokkan benda berdasarkan simbol angka dan teramati membantu untuk mengasah kemampuan berhitung.⁷⁷

Kegiatan mengecap simbol angka menggunakan pelepah pisang dan kertas sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.7 Mengecap Simbol Angka⁷⁸

Kegiatan mengecap kali ini membuat sebuah kelopak bunga dengan mengecap menggunakan beberapa warna kemudian menyesuaikan jumlahnya berdasarkan angka yang telah tertulis di tengah-tengah gambar bunga tersebut dengan menggunakan pelepah pisang sebagai medianya. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan mengecap ini membuat anak-anak belajar matematika dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Secara tidak langsung anak-anak menjadi lebih mudah mengerti mengenai hubungan antara lambang angka dan jumlah dalam kegiatan berhitung.⁷⁹ Dan menunjukkan bahwa anak mampu menguasai konsep matematika dasar secara alami melalui hasil kreativitas mereka sendiri.

⁷⁷ CLP10.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.10. No.4.

⁷⁸ CDKF.25: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.25.

⁷⁹ CLP14.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.14. No.4.

b. Operasi Hitung

Kegiatan pengenalan konsep matematika dengan lagu-lagu anak-anak yang berkaitan dengan matematika kemudian dibantu dengan media berupa potongan bambu kecil untuk alat bantu peraga pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.8 Mengikuti Lagu dengan Gerakan⁸⁰

Anak-anak berdiri untuk menyanyikan lagu “Satu ditambah Satu” dan “Ajaib” lagu ini sering diperdengarkan dengan anak-anak sehingga beberapa anak sudah hafal dengan lagu tersebut. Terlihat jelas betapa anak sangat menikmati setiap alur lagu serta mengikuti gerakan yang diberikan guru dengan lincah dan bersemangat.⁸¹

Pembelajaran terkait konsep matematika terlihat dalam penentuan judul yang diambil dengan melibatkan unsur matematika di dalamnya, secara tidak langsung dalam kegiatan bernyanyi ini guru mengenalkan anak tentang penjumlahan dasar serta mengenalkan konsep bilangan angka dan mengenalkan konsep waktu melalui gerakan anggota tubuh dalam sebuah lagu yang dinyanyikan dan melatih konsentrasi anak dalam menyesuaikan lagu dengan gerakan yang digunakan pada alur lagu tersebut.

⁸⁰ CDKF.11: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.11.

⁸¹ CLP1.No.6: Catatan Lapangan Pengamatan.1. No.6.



Gambar 4.9 Potongan Bambu

Potongan bambu kecil seperti pada gambar 4.5 yang diberikan kepada anak. Guru memerintahkan agar anak-anak menggunakan alat tersebut dalam kegiatan bernyanyi sebagai alat peraga sambil menyesuaikan dengan irama lagu yang diberikan guru sehingga anak-anak dapat mengetukkan potongan bambu tersebut sesuai ketukan dan tempo lagu secara bergantian.

Melalui ketukan bambu yang seirama dengan lagu ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, mendukung fokus anak, serta memudahkan mereka dalam memahami keterkaitan antara nada musik dengan konsep matematika sederhana secara menyenangkan. Peneliti melihat betapa antusiasnya anak mengikuti kegiatan bernyanyi ters. Hal positif ini menunjukkan bahwa perpaduan antara seni musik dan media *loose parts* teramati membantu meningkatkan semangat anak, sehingga mereka dapat memahami konsep matematika berupa ketukan dan hitungan pola irama tanpa paksaan.

Kegiatan mengenalkan mata uang dan berhitung sesuai urutan bilangan menggunakan uang mainan, kain flanel, batu, kelopak pohon, dan biji-bijian sebagai media yang digunakan saat pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar4.10 Kegiatan Mnegenal dan Berhitung⁸²

Penggunaan mata uang ini, anak-anak belajar menghubungkan simbol angka pada lembaran uang dengan jumlah nilai yang ada. Melakukan kegiatan ini di kelas untuk melatih kemampuan anak dalam membandingkan nilai bilangan, seperti membedakan mana nilai yang lebih besar atau lebih kecil, serta melatih konsep pengelompokkan berdasarkan warna dan nominalnya.⁸³ Kemudian mengajarkan berhitung sesuai urutan bilangan 1-10 dalam proses belajar berhitung menggunakan media *loose parts*, kegiatan ini dilakukan dengan cara anak-anak menyusun batu atau biji-bijian kemudian dimasukkan ke dalam kantong dengan menyesuaikan angka yang telah tertulis pada setiap kantongnya.⁸⁴

Kegiatan menghitung jumlah dan mengenali bangun datar menggunakan kertas, daun pisang, dan lem sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini:

⁸² CDKF.12-13: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No. 12-13.

⁸³ CLP2.No.5: Catatan Lapangan Pengamatan.2. No.5.

⁸⁴ CLP2.No.6: Catatan Lapangan Pengamatan.2. No.6.



Gambar 4.11 Kegiatan Menjumlah⁸⁵

Bentuk-bentuk bangun datar tersebut terdiri dari lingkaran berjumlah satu, persegi panjang berjumlah dua, segitiga berjumlah tiga, jajargenjang berjumlah empat, persegi berjumlah lima, dan belah ketupat berjumlah enam. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan menghitung ini teramati membantu dalam menarik minat anak untuk belajar matematika secara langsung. Terlihat banyak anak yang tertarik dan berkumpul melingkar di atas karpet dan bersemangat dalam menyusun dan menghitung potongan daun yang sudah dibentuk menjadi bentuk bangun datar.

Kegiatan memilih daun dari wadah sesuai jumlahnya ini membantu anak memahami konsep angka dan penjumlahan secara langsung serta perlunya ketelitian anak dalam mengenali bentuk bangun datar yang sesuai. Selain itu, pendampingan guru secara langsung memastikan setiap anak mendapatkan arahan yang tepat, sehingga mereka dapat mengenali bentuk bangun datar sekaligus menggali kemampuan berhitung mereka dengan suasana bermain yang menyenangkan.⁸⁶

⁸⁵ CDKF.19: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.19.

⁸⁶ CLP8.No.5: Catatan Lapangan Pengamatan.8. No.5.

Kegiatan meronce ekor lsyang-layang dalam menghitung penjumlahan menggunakan manik-manik, sedotan, benang, dan kertas sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.12 Kegiatan Meronce⁸⁷

Mengajarkan menjumlah di usia anak yang sekarang terlalu rumit jika hanya berbentuk lembaran soal. Dengan cara guru yang kreatif ini, anak-anak diajak belajar berhitung penjumlahan melalui kegiatan yang menyenangkan, salah satunya dalam bentuk meronce menjadi ekor layang-layang ini yang dilengkapi dengan media *loose parts* berupa manik-manik dan potongan sedotan.

Berdasarkan pengamatan terlihat anak-anak duduk melingkar di atas karpet dan sangat fokus mengambil manik-manik ataupun sedotan berwarna-warni yang berada di tengah mereka. Setiap anak menghitung dan memasukkannya satu persatu sesuai dengan hasil penjumlahan angka yang tertulis pada potongan kertas mereka. Melalui media pembelajaran ini, konsep penjumlahan yang abstrak bagi anak berubah menjadi kegiatan yang nyata, sekaligus melatih ketelitian dan pemahaman anak dalam kegiatan penjumlahan.⁸⁸

⁸⁷ CDKF.20: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.20.

⁸⁸ CLP9.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.9. No.4.

Kegiatan penjumlahan dan pengurangan menggunakan batu-batu kecil dan kertas sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.13 Menjumlah dan Mengurang⁸⁹

Pada kegiatan ini, anak-anak belajar memahami konsep penjumlahan dan pengurangan melalui benda yang nyata. Dengan menghitung batu-batu kecil di atas kertas sesuai dengan angka yang tertulis, matematika yang tadinya terasa sulit menjadi lebih mudah dimengerti oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian, dengan cara tersebut membuat anak-anak lebih mudah untuk mendapatkan hasil dari penjumlahan dan pengurangan tersebut.⁹⁰

Kegiatan memegang dan menghitung batu satu per satu ini membantu anak memahami arti “bertambah banyak” saat dijumlahkan, atau “berkurang” saat dikurangkan pada batu tersebut. Selain melatih cara berhitung anak, juga dapat mendukung ketertarikan anak terhadap matematika.

⁸⁹ CDKF.24: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.24.

⁹⁰ CLP13.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.13. No.4.

c. Geometri

Kegiatan menyusun balok-balok sesuai dengan bentuk geometri menggunakan balok kayu sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini:



Gambar 4.14 Menyusun Balok Bentuk Geometri⁹¹

Dalam kegiatan ini, guru mempersilahkan anak menggunakan imajinasinya dalam membuat geometri tersebut, berdasarkan pengamatan terlihat anak-anak yang membuatnya menjadi sebuah bangunan sekolah yang mereka susun dari balok-balok tersebut. Guru memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk berkreasi sesuai isi pikiran mereka sendiri tanpa membatasi bentuknya. ⁹²

Proses menyusun balok menjadi bentuk sekolah ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar mengenal bentuk geometri seperti lingkaran atau segitiga, tetapi juga mampu menggali ingatan dan kemampuan anak tentang lingkungan sekitar ke dalam sebuah karya yang kreatif.

Kegiatan membuat dan mengecap bentuk bangun datar menggunakan kertas dan pelepah pisang sebagai media yang digunakan

⁹¹ CDKF.15: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.15.

⁹² CLP4.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.4. No.4.

dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar3 4.15 Kegiatan Mengecap pada Bangun Datar⁹³

Kegiatan pembelajaran hari ini memberikan masing-masing kertas kosong bertuliskan nama bentuk bangun datar seperti lingkaran, segitiga, persegi, persegi panjang, jajar genjang, dan belah ketupat. Kemudian guru memberikan contoh bentuk bangun datar tersebut dan mereka mulai menggambar secara perlahan, dan dipersilahkan untuk memberi warna dengan teknik mengecap menggunakan pelepah pisang yang disiapkan sebelumnya oleh guru di atas meja.

Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar mengenali bentuk-bentuk bangun datar dengan membuat gambarnya sendiri dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Proses menggambar secara perlahan membantu anak memahami ciri-ciri setiap bentuk bangun datar dengan menyesuaikan pada benda di sekitar anak seperti lingkaran sama dengan bentuk jam dinding. Setelah itu, penggunaan pelepah pisang sebagai media mengecap tidak hanya memberi warna pada gambar, tetapi juga melatih jari-jari tangan anak.⁹⁴ Melalui hasil pengamatan, kegiatan menggambar dan mengecap ini menjadikan anak-anak lebih mudah mengingat serta membedakan setiap bangun datar karena mereka mengikuti langsung dalam kegiatan tersebut

⁹³ CDKF.18: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.18.

⁹⁴ CLP7.No.5: Catatan Lapangan Pengamatan.7. No.5.

dan penggunaan bahan alam berupa pelepah pisang yang merupakan tanaman di sekitar mereka.

Kegiatan mengenal bentuk-bentuk geometri dalam sebuah karya menggunakan kertas, gelas plastik, kertas origami, dan lem sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini:



Gambar 4.16 Membuat Sebuah Karya⁹⁵

Kegiatan anak-anak membuat hasil karya berupa “Topi Perawat” dan “Borgol” yang berbahan dasar dari kertas, gelas plastik, kertas origami, dan lem sebagai perekat. Kegiatan ini menyesuaikan dengan tema yaitu Pekerjaan dengan pembahasan tentang perlengkapan yang digunakan oleh seorang perawat dan polisi.

Berdasarkan hasil pengamatan. Kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan anak tentang konsep matematika berupa bentuk-bentuk geometri berdasarkan hasil percakapan guru dan anak saat membahas karya mereka, hal ini terlihat ketika guru bertanya tentang bentuk topi perawat yang dibuat, anak menjawab, *"Oiyah bun, seperti bentuk kerucut, Bun!"* sambil meraba topinya. Begitu pula saat guru bertanya tentang lubang

⁹⁵ CDKF.16: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.16.

borgol polisi dari gelas bekas kepada anak lainnya, anak tersebut menjawab dengan yakin, *"Ini bentuk lingkaran, Bunda!"*. Guru pun menutup percakapan dengan memuji mereka, *"Bagus dan pintar sekali semuanya! Silahkan dilanjutkan lagi karyanya ya."* Melalui tanya jawab sederhana ini, anak-anak mampu mengenali bentuk geometri seperti kerucut dan lingkaran dengan mudah melalui hasil karya mereka sendiri.⁹⁶

d. Pengukuran

Kegiatan mengenali perbedaan tinggi dan rendah dengan balok menggunakan balok kayu sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.17 Menyusun Balok⁹⁷

Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar memahami konsep matematika dasar tentang urutan dan ukuran benda. Melalui kegiatan menyusun balok kayu dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, anak-anak diajak untuk membandingkan ukuran balok secara langsung. Seperti pada hasil pengamatan, anak sangat fokus memilih dan menata

⁹⁶ CLP5.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.5. No.4.

⁹⁷ CDKF.23: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.23.

balok-balok tersebut di atas rak agar tersusun dengan benar. Kegiatan seperti ini membuat anak lebih mudah mengerti arti kata “tinggi dan rendah” bukan hanya pada penjelasan saja, tetapi melalui benda yang mereka gunakan sendiri. Selain belajar matematika, aktivitas ini juga melatih ketelitian dan kemandirian anak dalam merapikan kembali media mainan ke tempatnya.⁹⁸

e. Konsep Pola

Kegiatan membuat dan mengenali besar atau kecil bentuk bangun datar menggunakan sedotan, kertas, dan lem sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat berdasarkan gambar yang ada di bawah ini:



Gambar 4.18 Membuat Bangun Datar⁹⁹

Kegiatan ini dilakukan anak dengan menggunting sedotan sesuai keinginan anak kemudian ditempelkan ke kertas yang berisi bentuk-bentuk bangun datar menggunakan lem dengan menyesuaikan garis pada gambar sehingga terbentuk sebuah bangun datar tersebut dengan ukuran yang berbeda (besar dan kecil).

⁹⁸ CLP12.No.4: Catatan Lapangan Pengamatan.12. No.4.

⁹⁹ CDKF.22: Catatan Dokumentasi Kegiatan Foto. No.22.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan menempel potongan sedotan ini secara langsung membantu anak memahami konsep geometri dasar secara langsung. Melalui kegiatan menggunting dan menempel sedotan mengikuti garis, anak-anak belajar mengenali bagaimana bentuk-bentuk bangun datar dan anak menjadi lebih paham bahwa bangun datar dibentuk oleh garis-garis pembatas yang saling menyambung. Selain itu, anak juga mendapatkan pemahaman tentang konsep ukuran (besar dan kecil) karena mereka bebas menentukan panjang potongan sedotan untuk membuat bangun datar dengan ukuran yang berbeda.¹⁰⁰

Rangkuman kegiatan-kegiatan pembelajaran matematika menggunakan media *loose parts* secara menyeluruh berdasarkan kategori konsep matematika yaitu konsep bilangan, operasi hitung, geometri, pengukuran, dan konsep pola dapat dilihat berdasarkan tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Pembelajaran Matematika dengan Media *Loose Parts*

No	Nama Kegiatan	Kategori	Keterlibatan Anak
1.	Mengenal Simbol Angka dengan Menyusun Media <i>Loose Parts</i>	Konsep Bilangan	Anak aktif menyentuh dan menyusun media <i>loose parts</i> , melatih fokus visual.
2.	Menyusun Balok Angka 1-10 dengan Mengenali Pola Angka	Konsep Bilangan	Anak aktif mencari, meneliti sisi balok, dan menyusunnya secara mandiri sesuai urutan angka 1-10.
3.	Menghitung Jumlah dari Balok Angka	Konsep Bilangan	Anak aktif mengambil, menghitung, dan memasukkan media <i>loose parts</i> sesuai dengan

¹⁰⁰ CLP11.No.5: Catatan Lapangan Pengamatan.11. No.5.

No	Nama Kegiatan	Kategori	Keterlibatan Anak
			simbol angka pada balok.
4.	Mengecap Simbol Angka	Konsep Bilangan	Anak aktif mengecap dengan berbagai warna untuk membuat jumlah kelopak bunga sesuai simbol angka.
5.	Pengenalan Konsep Matematika dengan Lagu-Lagu	Operasi Hitung	Anak aktif bergerak, bernyanyi, dan mengetukkan potongan bambu secara bersemangat mengikuti tempo lagu.
6.	Mengenal Mata Uang dan Berhitung Sesuai Urutan Bilangan	Operasi Hitung	Anak aktif mengelompokkan uang mainan berdasarkan warna/nominal serta menyusun benda ke dalam kantong sesuai urutan angka.
7.	Menghitung Jumlah dan Mengenali Bangun Datar	Operasi Hitung	Anak aktif memilih, menghitung, dan menyusun potongan daun pisang berbentuk bangun datar.
8.	Meronce dalam Menghitung Penjumlahan	Operasi Hitung	Anak aktif duduk melingkar dan fokus meronce manik-manik/sedotan sesuai hasil hitungan penjumlahan pada kertas.
9.	Kegiatan Penjumlahan dan Pengurangan	Operasi Hitung	Anak aktif memegang dan menghitung batu kecil satu per satu untuk

No	Nama Kegiatan	Kategori	Keterlibatan Anak
			memahami operasi penjumlahan dan pengurangan
10.	Menyusun Balok-Balok Sesuai dengan Bentuk Geometri	Geometri	Anak aktif menggunakan imajinasi dan kreativitasnya untuk menyusun balok kayu menjadi bangunan sekolah berdasarkan bentuk geometri.
11.	Membuat dan Mengecap Bentuk Bangun Datar	Geometri	Anak aktif menggambar bentuk bangun datar dan mengecap menggunakan pelepah pisang secara kreatif.
12.	Mengenal Bentuk-Bentuk Geometri dalam Sebuah Karya	Geometri	Anak aktif membuat karya topi perawat dan borgol, serta mengenali bentuk geometri melalui tanya jawab dengan guru.
13.	Mengenali Perbedaan Tinggi dan Rendah dengan Balok	Pengukuran	Anak aktif membandingkan ukuran, fokus menata balok dari tinggi ke rendah dan merapikannya.
14.	Membuat dan Mengenali Besar atau Kecil Bentuk Bangun Datar	Konsep Pola	Anak aktif menggunting sedotan lalu menempelkannya mengikuti garis pola untuk membentuk bangun datar dengan

No	Nama Kegiatan	Kategori	Keterlibatan Anak
			ukuran besar dan kecil.

Berdasarkan tabel di atas, merangkum hasil pembelajaran konsep matematika sederhana melalui pemanfaatan media *loose parts* secara menyeluruh selama proses penelitian di PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru. Menunjukkan betapa aktif dan semangat anak-anak dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menerangkan bahwa penggunaan media *loose parts* berbasis alam mampu menciptakan suasana belajar matematika yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung bagi anak.

3. Evaluasi pada Pembelajaran Konsep Matematika Sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani

Bagian ini menyajikan hasil terkait penelitian mengenai pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran konsep matematika sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insan. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, sekolah ini menerapkan sistem evaluasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang masih berada pada tahap bermain. Sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan bunda M yang mengatakan:

“Tujuan penilaian memang harus disesuaikan dengan tahapan, tugas dan indikator perkembangan, dan rentang usia anak. Di kelas TK B ini, kami melihat sejauh mana capaian perkembangan anak sesuai usianya melalui kegiatan pembelajaran *loose parts*. Jadi, hasil penilaian tiap anak tidak bisa disamakan karena fokus kami adalah memantau perkembangan mereka secara adil dan nyata”.¹⁰¹

Fokus utama dari evaluasi ini bukanlah untuk menguji hasil akhir belajar anak, melainkan untuk mengetahui bagaimana proses anak dalam mengenali dan memahami konsep matematika sederhana secara langsung di lingkungan sekolah melalui pengamatan nyata ketika anak sedang mengeksplorasi media *loose parts*.

¹⁰¹ CWGK02.9: Catatan Wawancara Guru Kelas.02. No.10.

Evaluasi pembelajaran matematika di PAUD Terpadu Pelita Insani dilakukan secara langsung saat anak sedang melaksanakan kegiatan. Penilaian ini tidak menggunakan tes tertulis atau angka, melainkan berfokus pada pengamatan nyata terhadap kemampuan dasar anak. Melalui pengamatan ini, guru dapat melihat langsung bagaimana anak memahami konsep matematika dasar, seperti menghitung jumlah benda atau mengenali bentuk geometri saat mereka bermain di kelas.¹⁰²

Proses evaluasi di sekolah ini dirancang agar menyatu dengan kegiatan bermain sehari-hari. Pihak sekolah sengaja menghindari penggunaan lembar soal atau tugas kertas yang kaku agar anak-anak tidak merasa sedang diuji. Tujuannya adalah agar guru bisa melihat kemampuan logika matematika anak secara alami dan langsung, tanpa membuat anak merasa takut atau tertekan saat proses belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di PAUD Terpadu Pelita Insan, evaluasi matematika tersebut dilampirkan ke dalam instrumen berupa ceklis penilaian. Sesuai dengan yang dijelaskan bunda M:

“Guru-guru di sini menggunakan ceklis penilaian dengan menuliskan setiap aspek yang muncul dari setiap anak. Jadi penilaiannya ada penilaian awal, penilaian proses, penilaian akhir. Kalau untuk anak usia dini, penilaian matematika itu dilihat dan dinilai dari segi proses yang dilakukan anak saat mereka memecahkan suatu masalah”.¹⁰³

Guru menjelaskan bahwa dalam ceklis penilaian ini digunakan karena sangat praktis, mudah, dan cepat untuk melihat perkembangan anak setiap harinya saat pembelajaran di kelas. Guru melakukan penilaian dengan beberapa tahap seperti penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian akhir penilaian ini dilakukan dengan memberi centang pada setiap aspek anak dengan keterangan Muncul Konsisten (3), Kadang Muncul (2), dan Belum Muncul (1).¹⁰⁴ Berdasarkan hasil pengamatan dalam membuat dan

¹⁰² CWGK02.10: Catatan Wawancara Guru Kelas.02. No.11

¹⁰³ CWGK02.11: Catatan Wawancara Guru Kelas.02. No.12

¹⁰⁴ DKF.26 : Dokumentasi Kegiatan Foto. No.26.

mengecap bentuk bangun datar,¹⁰⁵ menghitung dan menempel bentuk bangun datar,¹⁰⁶ meronce dalam menghitung penjumlahan,¹⁰⁷ serta membuat bentuk bangun datar dari sedotan.¹⁰⁸ Kemudian hasil penilaian tersebut akan diberitahukan kepada orang tua anak yang dilakukan setiap minggu hingga tema berakhir dalam bentuk keterangan singkat disertai dengan foto kegiatan yang anak lakukan saat pembelajaran matematika tersebut.¹⁰⁹

C. Pembahasan

Setelah data hasil pengumpulan di lapangan diolah dan disajikan, tahap berikutnya yaitu melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan data yang telah disajikan agar diperoleh pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjaga sistematika analisis, peneliti menyusun analisis secara terstruktur dan berurutan berdasarkan penyajian data sebelumnya mengenai Implementasi Media *Loose Parts* dalam Pengenalan Konsep Matematika Sederhana pada Anak Usia Dini PAUD Terpadu Pelita Insani Kota Banjarbaru. Berikut ini hasil analisis data:

1. Perencanaan Media *Loose Parts* dalam Pembelajaran Matematika Sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran di sekolah sering kali menggunakan Modul Ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran anak dan tema yang telah ditentukan. Dalam proses tersebut, pemilihan media *loose parts* dilakukan berdasarkan materi yang akan disampaikan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁰⁵ CLP7.No.6: Catatan Lapangan Pengamatan.7. No.6.

¹⁰⁶ CLP8.No.5: Catatan Lapangan Pengamatan.8. No.5.

¹⁰⁷ CLP9.No.5: Catatan Lapangan Pengamatan.9. No.5.

¹⁰⁸ CLP11.No.6: Catatan Lapangan Pengamatan.11. No.6.

¹⁰⁹ CWGK02.13: Catatan Wawancara Guru Kelas.02. No.13.

penggunaan media *loose parts* bukan dilakukan secara spontan, melainkan telah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran yang direncanakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Hermawati, Sumarno, dan Dwijayanti tahap perencanaan yang krusial bagi guru adalah menyiapkan media *loose parts* yang variatif serta menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sebelum anak melakukan aktivitas eksplorasi.¹¹⁰

Selain itu, pembelajaran matematika sederhana diberikan pada setiap tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memandang pengenalan konsep matematika sebagai kemampuan dasar yang penting untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, konsep matematika tidak diajarkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan diimplementasikan ke dalam berbagai tema pembelajaran.

b. Pemilihan dan Persiapan Media

Kegiatan pembelajaran matematika dengan mengimplementasikan media *loose parts* melalui beragam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah dengan menggunakan sejumlah media *loose parts* yang terbagi sesuai dengan sifat ketahanannya, yaitu media *loose parts* yang tahan lama dan mudah rusak. Seluruh media *loose parts* tersebut merupakan bahan-bahan dari alam dan buatan yang mudah untuk didapatkan serta membantu anak-anak dalam memahami pembelajaran dengan benda nyata.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurasiah dan Rohita yang menyatakan bahwa pemanfaatan objek nyata (*loose parts*) yang bersumber dari lingkungan sekitar mampu membantu untuk menstimulasi pemahaman konsep matematika awal anak usia dini.

¹¹⁰ I Gusti Putu Wati Hernawati dkk, "Implementasi Pembelajaran *Loose Parts* dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 4 (2025): hlm. 1–8.

Kemudian, mereka menjelaskan bahwa karakteristik bahan nyata yang bersifat terbuka ini memberikan kebebasan bagi anak untuk memanipulasi, menyortir, dan mengeksplorasi objek secara langsung, sehingga struktur berpikir anak yang awalnya abstrak dapat terbangun secara konkret dan bermakna melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.¹¹¹

Guru akan mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran matematika dengan jenis media yang akan digunakan sehingga kegiatan yang diberikan dapat membantu anak memahami konsep-konsep matematika secara lebih mudah pada tahap ini anak usia dini membutuhkan alat bantu yang nyata untuk menangkap pesan atau materi secara menyeluruh. Diperkuat dalam hasil penelitian oleh Warmansyah menyatakan bahwa pembelajaran matematika bagi anak usia dini akan lebih ringan dan mudah bila belajar matematika menggunakan pendekatan yang sederhana yaitu dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan.¹¹²

Persiapan guru dalam proses pembelajaran dengan menyiapkan media satu hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Persiapan tersebut mencakup pemilihan bahan, pemeriksaan kebersihan, keamanan, serta penataan media dalam wadah tertentu. Langkah ini menunjukkan adanya upaya guru untuk mendukung lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi anak selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Penataan Lingkungan Main

Guru tidak hanya fokus menyiapkan media belajar, tetapi juga sangat memperhatikan kerapian kelas dengan menyediakan wadah

¹¹¹ Nurasiah dan Rohita, "Loose Parts: Meningkatkan Konsep Matematika Awal Anak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (2024): hlm. 112-125.

¹¹² Jhoni Warmansyah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, No. 1 (2016): hlm. 99-120.

penyimpanan khusus untuk setiap media *loose parts*. Setelah selesai digunakan dalam pembelajaran, benda-benda tersebut langsung dibersihkan dan disimpan kembali ke dalam tempatnya agar kondisi kelas tetap tertib dan rapi. Pemilahan dan pembersihan yang rutin ini dilakukan secara langsung oleh guru agar memastikan bahwa semua bahan yang digunakan anak selalu dalam keadaan bersih.

Untuk menjaga kenyamanan belajar, dengan selalu menata dan mengganti bahan-bahan tersebut dengan yang baru setiap harinya setelah selesai kegiatan pembelajaran. Penggantian ini dilakukan secara rutin agar pilihan media belajar di dalam kelas selalu beragam, menarik, dan tidak membuat anak mudah bosan. Hal ini sesuai dengan pendapat Simon Nicholson yang menyatakan bahwa anak akan lebih kreatif jika diberi akses pada bahan-bahan yang bisa dimodifikasi, dibentuk ulang, dan dikreasikan sesuai keinginannya. Melalui hal ini, guru dapat mengelola stok media dengan baik sehingga selalu memiliki bahan yang siap pakai untuk kegiatan pembelajaran keesokan harinya.¹¹³

d. Peran Guru dalam Pendampingan dan Pengawasan

Tindakan guru dalam menemani anak berkegiatan di kelas memiliki potensi yang besar untuk mendukung pemahaman anak. Ketika guru aktif berkeliling kelas dan tidak hanya duduk diam di kursi pada saat pembelajaran, anak-anak akan jauh lebih merasa tenang dan aman karena mereka tahu ada yang menjaganya. Ketika ada anak yang bingung kemudian dibimbing serta diarahkan dengan cara lemah lembut, hal itu membuat anak-anak menjadi lebih percaya diri, tidak mudah takut salah, dan punya keinginan kuat untuk menyelesaikan tugasnya.

Cara guru mengawasi kelas dan memberikan aturan main juga menjadi kunci penting untuk melatih pemahaman anak-anak dengan

¹¹³ Simon Nicholson , “How NOT to cheat children: The theory of *loose parts*. *Landscape Architecture* 62, No. 1 (1971): hlm. 30–34.

baik. Pengawasan dari guru ini tujuannya bukan untuk membuat anak merasa tidak dibebaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Reza, Khotimah, dan Widayanti yang menjelaskan bahwa penggunaan media *loose parts* memberi ruang eksplorasi terbuka bagi anak, namun tetap memerlukan pendampingan guru melalui pijakan bermain, aturan keselamatan, dan pertanyaan pemantik.¹¹⁴

Hal ini, mengajarkan anak-anak secara tidak langsung bagaimana cara memahami aturan, mengontrol diri, berbagi, dan menghormati teman lainnya. Sehingga, terciptanya suasana kelas yang selalu damai tanpa ada keributan atau pertengkaran.

2. Pelaksanaan Media *Loose Parts* Membantu Anak dalam Memahami Konsep Matematika Sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani

a. Konsep Bilangan

Kegiatan menyusun batu-batu kecil mengikuti pola lambang bilangan di atas kertas secara langsung dapat mempermudah anak dalam mengenali bentuk simbol angka. Saat tangan anak menyusun batu satu per satu, fokus mata dan tangan mereka terlatih secara sinkron agar hasil susunannya rapi sesuai pola. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadillah yang menegaskan bahwa visualisasi simbol abstrak menggunakan media alam bertindak sebagai jembatan kognitif yang memudahkan anak usia dini mengingat bentuk angka secara permanen.¹¹⁵

Kegiatan mencari dan mengurutkan balok angka dari yang paling sedikit hingga paling banyak (urutan 1-10), proses penggunaan

¹¹⁴ Muhammad Reza dkk., "Implementasi Perancangan Media *Loose Parts* pada Guru Taman Kanak-Kanak," *Seling: Jurnal Program Studi Pgra* 8, No. 1 (2022): hlm. 1-8.

¹¹⁵ Muhammad Fadillah, "Desain Pembelajaran Matematika bagi Anak Usia Dini Berbasis Media Alam Sekitar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 2 (2021): hlm. 1823-1831.

balok untuk menemukan tulisan angka pada setiap sisinya kemudian menyusunnya dengan rapi melatih daya ingat dalam berhitung serta kemampuan anak memecahkan masalah agar balok tidak berjatuhan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Raudah dkk yang menyatakan bahwa permainan konstruktif dengan balok angka secara nyata dapat mendukung pemahaman anak tentang urutan kronologis bilangan, ketahanan fokus, serta melatih logika spasial anak sejak dini.¹¹⁶

Kegiatan memindahkan media *loose parts* seperti kerang dan bunga pinus kering ke dalam mangkok sesuai simbol bilangan pada balok angka teramati membantu pemahaman nilai bilangan anak. Fokus anak saat memilih dan menyesuaikan jumlah benda ini menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap nilai suatu bilangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya yang menegaskan bahwa klasifikasi objek alam ke dalam wadah berdasarkan simbol angka tertulis mampu melatih kemampuan numerasi permulaan dan memperkuat ingatan anak terhadap konsep keterwakilan jumlah.¹¹⁷

Kegiatan mengecap simbol angka menggunakan media *loose parts* untuk memberi warna dengan pelepah pisang teramati membantu ingatan anak pada bentuk lambang bilangan. Keterlibatan langsung anak dalam mencetak pola angka ini memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran matematika. Temuan ini sesuai dengan pendapat Fitriani yang menyatakan bahwa teknik mengecap dengan memanfaatkan objek sekitar mampu mendukung retensi memori anak usia dini terhadap simbol grafis angka melalui pendekatan seni yang menyenangkan.¹¹⁸

¹¹⁶ Raudah, dkk., "Pengaruh Permainan Balok Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Marqisah," *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (Desember 2021): hlm. 119-136.

¹¹⁷ Muhammad Rizqi Wijaya, "Pemanfaatan Limbah Alam (Kerang dan Pinus) dalam Menstimulasi Kemampuan Numerasi Awal Anak," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, No. 3 (2022): hlm. 890-898.

¹¹⁸ Nur Fitriani, "Penguatan Retensi Memori Simbol Angka melalui Teknik Mengecap Berbasis *Loose Parts*," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2024): hlm. 210-218.

b. Operasi Hitung

Kegiatan bernyanyi yang dipadukan dengan ketukan menggunakan potongan bambu kecil mampu mengubah bentuk matematika abstrak menjadi konkret melalui suara dan gerakan. Pemanfaatan alat ketuk alam ini membantu anak memahami penjumlahan dasar dan pola irama secara menyenangkan sehingga mendukung pemahaman anak tanpa paksaan dan juga penggunaan uang mainan kertas dan media kantong flanel dengan menggunakan bantuan media *loose parts* dalam proses pembelajaran. Kegiatan memegang benda nyata ini melatih kemampuan anak dalam membandingkan, mengelompokkan nominal, dan mencocokkan angka dengan jumlah media tersebut. Temuan ini sesuai dengan pendapat Lestaria dan Anggreni yang menjelaskan bahwa eksplorasi benda konkret membantu melatih prinsip korespondensi satu-satu dan kemampuan klasifikasi anak sesuai tahap perkembangan kognitifnya.¹¹⁹

Kegiatan menghitung dan memilih potongan daun pisang yang dibentuk menjadi beberapa bangun datar sesuai urutan jumlah dalam kegiatan pembelajaran matematika anak secara langsung juga dapat membantu anak memahami konsep jumlah angka, kemampuan penjumlahan, serta ketelitian dalam memisahkan jenis bentuk daun. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ismet dan Sofia yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika awal anak usia dini mendukung aktivitas berbasis *manipulatif-realia* atau benda konkret dari alam sekitar (seperti media *loose parts*), karena mampu menstimulasi logika berpikir abstrak ke dalam tindakan motorik halus yang menyenangkan.¹²⁰

Kegiatan meronce ekor layang-layang menggunakan manik-manik dan potongan sedotan menunjukkan bahwa media *loose parts*

¹¹⁹ Andrika Muji Lestaria dan Made Ayu Anggreni, "Mengembangkan Kemampuan Berhitung pada Anak dengan Permainan Tradisional Congklak," *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Juni 2020): hlm. 33-36.

¹²⁰ Syahrul Ismet dan Yenny Sofia, "Implementasi Pembelajaran Literasi dan STEAM untuk Menstimulus Keterampilan Abad 21 Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2024): hlm. 6620–6630.

dapat membantu anak memahami penjumlahan secara konkret dengan menghitungnya satu per satu. Kegiatan pembelajaran ini mampu mendukung fokus anak dalam menghitung dan memasukkan benda tersebut satu per satu sesuai dengan hasil penjumlahan angka pada kertas layang-layang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati yang menyatakan bahwa kegiatan meronce berbasis media *loose parts* buatan mendukung pemahaman berhitung anak karena memberikan bentuk visual nyata pada hasil penjumlahan sekaligus melatih ketelitian kognitif.¹²¹

Penggunaan batu-batuan sebagai alat bantu penyelesaian penjumlahan dan pengurangan pada pembelajaran mempermudah anak mendapatkan hasil hitungan yang sesuai. Proses memegang dan menghitung batu satu per satu membantu anak memahami proses perubahan jumlah dari konsep "bertambah banyak" atau "berkurang" melalui benda nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari yang menyatakan bahwa pemanfaatan batu kerikil sebagai media hitung mampu meminimalkan kesulitan belajar berhitung anak dan mendukung ketertarikan mereka terhadap operasi matematika dasar.¹²²

c. Geometri

Memberikan kebebasan kepada anak untuk menyusun balok kayu menjadi bentuk bangunan-bangunan pada kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya menghafal bentuk geometri seperti segitiga atau persegi, melainkan mampu menggunakan imajinasinya untuk memecahkan masalah keseimbangan dan penataan ragam bentuk secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan pendapat Komara dan Rohmalina yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media

¹²¹ Anis Rahmawati, "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Meronce Bahan *Loose Parts*," *Jurnal PAUD Agapedia* 6, No. 2 (2021): hlm. 145-153.

¹²² Sri Lestari, "Efektivitas Penggunaan Media Batu Kerikil dalam Pembelajaran Operasi Hitung Matematika Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 5, No. 2 (2021): hlm. 112-120.

berbasis *loose parts* anak akan lebih bebas dalam berkreasi sesuai imajinasinya, media *loose parts* yang terdiri dari bermacam-macam bahan juga dapat membuat anak mengenal lingkungannya secara langsung dengan benda yang nyata.¹²³

Kegiatan menggambar bentuk bangun datar seperti lingkaran, segitiga, persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, dan lainnya dengan mengecap menggunakan pelepah pisang sebagai media bantu kepada anak. Proses menggambar ini membantu anak mengenali ciri-ciri bangun datar melalui proses menghubungkan benda di sekitarnya seperti lingkaran dengan jam dinding dan kegiatan dalam contoh membuat hasil karya "Topi Perawat" atau "Borgol" menggunakan kertas, gelas plastik, dan origami teramati membantu mengenalkan geometri melalui tema Pekerjaan. Percakapan anak saat menyentuh topi dan menyebutkan mirip "kerucut", serta mengenali lubang borgol dari gelas bekas sebagai bentuk "lingkaran", memberikan pemahaman secara langsung kepada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sobri dan Fitrah dan Ruslan menjelaskan bahwa anak usia dini tidak bisa menghafal istilah geometri (seperti "kerucut" atau "lingkaran") hanya lewat gambar di papan tulis. Ketika anak di kelas menyentuh langsung dan memegang, terjadi proses manipulasi objek taktil yang membuat konsep abstrak geometri berubah menjadi pemahaman fisik nyata.¹²⁴

d. Pegukuran

Kegiatan menyusun balok-balok kayu secara berurutan berdasarkan ukuran mampu memudahkan anak memahami konsep pengukuran dan urutan tinggi hingga rendah secara konkret. Melalui perbandingan bentuk

¹²³ Hanna Widia Komara dan Rohmalina, "Media Pembelajaran *Loose Parts* dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, No. 5 (2023): hlm. 491-498.

¹²⁴ Muhammad Sobri dkk, "Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Melipat Kertas Origami Tema Profesi terhadap Kemampuan Kognitif Mengenali Bentuk Geometri Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): hlm. 1435-1445.

balok secara langsung dapat melatih kemandirian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmadhani dan Surbakti menjelaskan bahwa permainan konstruksi balok menunjukkan indikasi untuk membangun dasar berpikir matematis anak terkait urutan tinggi-rendah serta melatih keterampilan regulasi diri.¹²⁵

e. Konsep Pola

Kegiatan menggunting dan menempel potongan sedotan mengikuti garis pola gambar bangun datar mampu memberikan pemahaman tentang konsep geometri dan ukuran (besar-kecil). Anak belajar mengetahui bahwa bangun datar dibentuk oleh garis pembatas yang saling terhubung, dan bebas membuat ukuran dengan bermacam-macam panjang potongan sedotan yang mereka tempelkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami yang menyatakan bahwa manipulasi media sedotan melalui teknik potong-tempel teramati membantu kecerdasan visual-spasial anak dalam mengonstruksi struktur bangun geometri secara mandiri.¹²⁶

f. Keterlibatan Anak

Media *loose parts* digunakan sebagai alat bantu untuk mengenalkan berbagai konsep matematika sederhana kepada anak. Melalui benda-benda konkret yang dapat disentuh, dipindahkan, disusun, dan dihitung secara langsung, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan hanya menerima penjelasan secara langsung. Penggunaan media *loose parts* membantu anak memahami konsep bilangan, pengelompokkan benda, pengenalan bentuk, ukuran, serta pola secara lebih nyata. Anak dapat melakukan eksplorasi secara mandiri melalui kegiatan

¹²⁵ Elfi Rahmadhani dan Andika Hariyanto Surbakti, "Kemampuan Berpikir Logis Anak melalui Permainan Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 5 (2022): hlm. 5079-5090.

¹²⁶ Dwi Putri Utami, "Konstruksi Bentuk Geometri Dasar melalui Aktivitas Menggunting dan Menempel Media Sedotan pada Anak Usia Dini," *Jurnal Jendela Anak* 7, No. 2 (2023): hlm. 56-64.

bermain sambil belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Selain meningkatkan pemahaman konsep matematika, penggunaan media *loose parts* juga mendorong berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah pada anak. Anak tidak hanya mengikuti perintah guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menemukan berbagai cara dalam menggunakan benda-benda tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Astuti dan Leonard bahwa matematika merupakan simbol-simbol dan kumpulan angka yang harus kita pahami dan berkonsentrasi dalam setiap pemikirannya, bahkan terdiri dari konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga memerlukan pemahaman yang teliti.¹²⁷

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi media *loose parts* dalam pembelajaran matematika sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani telah dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, pemilihan media yang beragam, serta pemanfaatan benda konkret yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penggunaan media ini mendukung pemahaman matematika anak yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga membantu anak memahami konsep matematika sederhana dengan lebih mudah.

3. Evaluasi pada Pembelajaran Konsep Matematika Sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani

Sistem evaluasi matematika sederhana di PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru dirancang khusus agar menyatu dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Fokus utama dari penilaian ini bukanlah mencari hasil akhir yang sempurna, melainkan untuk melihat bagaimana proses

¹²⁷ Ari Astuti dan Leonard, "Peran Kemampuan Komunikasi Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa* 2, No. 2 (2015): hlm. 102-110.

alami anak dalam mengenali bentuk geometri dan menghitung jumlah benda. Dalam pelaksanaannya, guru kelas menggunakan instrumen berupa lembar ceklis penilaian karena dirancang sangat praktis, mudah, dan cepat untuk menilai perkembangan harian anak di kelas. Guru membagi penilaian ke dalam tiga tahap utama, yaitu penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian akhir yang berfokus pada cara anak memecahkan masalah. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tanda centang pada setiap aspek perkembangan yang muncul pada anak menggunakan tiga indikator capaian, yaitu Muncul Konsisten (skor 3), Kadang Muncul (skor 2), dan Belum Muncul (skor 1).

Sebagai bentuk keterbukaan, hasil evaluasi matematika yang telah dikumpulkan guru tidak hanya disimpan sebagai arsip sekolah, melainkan dilaporkan secara rutin kepada orang tua anak. Pelaporan ini dilakukan setiap minggu atau setelah sebuah tema pembelajaran berakhir. Agar orang tua lebih mudah memahami capaian belajar anaknya, guru menyajikan laporan tersebut dalam bentuk keterangan deskripsi singkat yang mudah dipahami.

Selanjutnya, laporan ini juga dilengkapi dengan foto dokumentasi kegiatan langsung yang dilakukan anak saat belajar matematika di kelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmawati yang menegaskan bahwa pelaporan hasil belajar yang disertai bukti dokumentasi visual sangat penting untuk membangun kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak di rumah.¹²⁸

¹²⁸ Reni Rahmawati, "Analisis Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Evaluasi Belajar Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD," *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): hlm. 42.